



Pengaruh tingkat inflasi dan profitabilitas terhadap kualitas laba pada perusahaan

Elvika Nur Anjani

Universitas Negeri Surabaya

elvika.18064@mhs.unesa.ac.id

Info Artikel

Sejarah iartikel:

Diterima 13 April 2022

Disetujui 17 Juni 2022

Diterbitkan 25 Juni 2022

Kata kunci:

Inflasi; Profitabilitas; ROA;
Kualitas laba; Pertumbuhan
laba

Keywords :

Inflation; Probability;
ROA; Earnings quality;
Profit growth

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui adanya pengaruh atau dampak yang ditimbulkan oleh tingkat inflasi dan profitabilitas atas kualitas laba perusahaan manufaktur khususnya sektor barang konsumsi tahun 2018-2020. Dalam penelitian ini, *Return On Asset* menjadi aspek dalam pengukuran profitabilitas. Metode penelitian yang dimanfaatkan ialah metode penelitian kuantitatif dimana *purposive sampling* adalah teknik pengambilan datanya. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang terpublikasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Total korporasi yang diputuskan untuk dilakukan dalam penelitian ini ialah sebanyak 28 korporasi dengan total sampel sebanyak 84 sampel. Uji hipotesis dilakukan dengan mengandalkan Uji F dan Uji T. Hasil dalam penelitian ini ialah 1) Inflasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dan 2) Profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba.

ABSTRACT

This research has the aim of knowing the influence or impact caused by the inflation rate and profitability on the earnings quality of manufacturing companies, especially the consumer goods sector in 2018-2020. In this study, Return on Assets is an aspect in measuring profitability. The research method used is a quantitative research method where purposive sampling is the data collection technique. The population in this study are all manufacturing companies in the consumer goods sector published on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020. The total corporations that were decided to be carried out in this study were 28 corporations with a total sample of 84 samples. The hypothesis test is carried out by relying on the F test and T test. The results in this study are 1) Inflation has no effect on earnings quality and 2) Profitability affects earnings quality.



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Tujuan perusahaan dapat tercapai dengan memperhatikan pertumbuhan laba. Dalam mencapai tujuan perusahaan, maka terdapat evaluasi atas pertumbuhan laba yang dapat memberi pengaruh terhadap kualitas laba (Wairooy, 2019). Kualitas laba merupakan suatu komponen yang berperan penting dalam pengolahan informasi keuangan karena mampu menunjukkan kinerja operasional, menjadi tolok ukur kinerja di periode yang akan datang, serta sanggup menjabarkan *company intrinsic value*. Kualitas laba merupakan tolok ukur bagi para pengguna laporan keuangan yang berperan sebagai pendukung dalam keberlangsungan perusahaan, kualitas laba memiliki peran dalam mengetahui kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan (Syafrizal, et al., 2020). Menurut Marpaung (2019) kualitas laba berperan dalam mengondisikan keuangan entitas yang sehat dimana kualitas laba memiliki peran untuk mengevaluasi suatu keuntungan atau laba. Libby et. al. (2008) yang dikutip oleh Nurlailia & Pertiwi (2020) menunjukkan metode perhitungan kualitas laba yakni *operating cash flow* dibagi dengan *net income* dan kesimpulannya ialah jika hasil rasio kualitas laba di atas 1 maka dapat diinterpretasikan bahwa laba dinilai berkualitas baik begitu pula sebaliknya, interpretasi tersebut berasal dari setiap satu rupiah laba melambangkan satu rupiah arus kas. Fendi & Rovila (2011) menyatakan bahwa laba dapat diinterpretasikan berkualitas apabila laba tersebut dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan serta keberlanjutan laba dimasa depan (Herninta & Ginting, 2020).

Terdapat beberapa faktor eksternal dan internal yang mampu mengontrol kualitas laba dimana faktor internal antara lain profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan sebagainya (Herninta & Ginting, 2020). Tingkat inflasi merupakan faktor eksternal yang ikut andil dalam mempengaruhi profitabilitas karena dapat menjadi sebab akan menurunnya daya beli masyarakat sehingga

mempengaruhi kualitas laba pula (Murti & Syahria, 2022). Selain tingkat inflasi, faktor internal yang berpotensi mempengaruhi kualitas laba salah satunya ialah profitabilitas. Profitabilitas memiliki hubungan erat dengan kualitas laba sebab menurut Harahap (2016), profitabilitas merupakan suatu rasio yang dapat mengukur dan menunjukkan sejauh mana modal atau aktiva yang telah terpakai guna memperoleh keuntungan atau laba (Rahmadani, 2020).

Inflasi adalah suatu kondisi atau peristiwa dimana harga barang mengalami kenaikan secara general dan bersifat kontinu sehingga terdapat kemungkinan ketidakpastian pada kondisi makroekonomi suatu negara (Anwar, 2018). Inflasi dapat menyebabkan naiknya harga barang sehingga daya beli masyarakat pun ikut menurun (Perdana, Hamzah, & Lubis, 2020). Menurut Nopirin (2010) yang dikutip oleh Permana & Rahyuda (2018) mengungkapkan bahwa inflasi merupakan suatu peningkatan harga yang cenderung terjadi secara global dan kontinu. Inflasi ialah suatu kecenderungan dimana barang dan jasa mengalami kenaikan harga secara berlanjut dalam masa tertentu (Wiriani & Mukarramah, 2020). Peningkatan inflasi mampu menyebabkan peningkatan pula pada beban operasional perusahaan sehingga mampu menyebabkan laba atau keuntungan menurun (Harsono, 2018). Peningkatan inflasi berbanding terbalik dengan profitabilitas sehingga tingkat inflasi juga mempengaruhi pendapatan industri dimana turunnya daya beli masyarakat menjadi penyebabnya. Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan bahwa tingkat inflasi menyebabkan daya beli masyarakat menurun sehingga berpengaruh pada profitabilitas yang diikuti oleh kualitas laba (Murti & Syahria, 2022). Indonesia mengalami pergerakan tingkat inflasi yang bersifat fluktuatif atau berubah-ubah setiap bulannya, hal tersebut secara tidak langsung mampu mempengaruhi pendapatan perusahaan.

Badan Pusat Statistika Indonesia telah merangkum fluktuasi tingkat inflasi di Indonesia per 31 Desember tahun 2018 sebesar 0.62, kemudian tahun 2019 sebesar 0.34, dan tahun 2020 ialah sebesar 0.45 (Badan Pusat Statistika, 2022). Menurut Badan Pusat Statistika inflasi tahun 2018 dan 2019 timbul karena kenaikan harga pada kelompok bahan makanan yakni pada tahun 2018 sebesar 1.45% dan tahun 2019 sebesar 0.78%, penyebab lainnya disebabkan oleh kenaikan harga pada makanan dan minuman jadi, rokok, dan tembakau yakni pada tahun 2018 sebesar 0.22% dan tahun 2019 sebesar 0.29%. Namun pada tahun 2020 penyebab inflasi terjadi akibat peningkatan harga pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau yakni sebesar 1.49%.

Bank Indonesia (2019) mencatat Indeks Harga Konsumen pada tahun 2018 ialah sebesar 3.13% *yoy (year on year)*, peristiwa itu juga dipengaruhi oleh faktor pertumbuhan ekonomi yang tidak stabil baik dari luar maupun dalam negeri. Pada tahun 2019, Gubernur BI Perry Warjiyo mengungkapkan beberapa penyebab terjadinya inflasi antara lain jumlah *demand* yang lebih besar daripada *supply* namun masih mampu terkondisi, diskusi antar pemerintah daerah dan pusat dengan BI guna menjangkau ketersediaan bahan pangan, nilai tukar rupiah yang konstan, dan harga sejumlah komoditas masih terkondisi (Wicaksono, 2020). Selain itu menurut Bank Indonesia (2021), hal yang mempengaruhi inflasi pada tahun 2020 ialah jumlah permintaan dalam negeri yang menurun akibat adanya pandemi covid-19 dan penawaran yang terjaga serta kebijakan baru antara Bank Indonesia dengan pemerintahan pusat maupun daerah. Fenomena lainnya ialah terjadi penurunan daya beli masyarakat Indonesia saat peristiwa covid-19 yang terjadi pada tahun 2020 dimana hal tersebut menjadi penyebab banyaknya gerai-gerai usaha yang tutup karena meurunnya daya beli masyarakat yang disebabkan oleh isolasi mandiri (Andika, Pratiwi, Anisa, & Putri, 2020).

Faktor internal lainnya salah satunya ialah profitabilitas. Menurut Van Horne dan Warchowich (2005) yang dikutip oleh Izzalqurny et., al. (2019) profitabilitas merupakan suatu rasio yang mampu menggambarkan sejauh mana perusahaan memperoleh keuntungan atau laba. Kasmir (2015:22) yang dikutip oleh Sari dan Brata (2020) mengungkapkan akan rasio profitabilitas yang memiliki peran dalam menilai kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan atau laba. Peran lain dari rasio profitabilitas ialah menunjukkan seberapa efektif perusahaan mampu mengolah hasil pendapatan baik dari penjualan atau investasi guna memperoleh keuntungan atau laba. Turunnya profitabilitas menyebabkan penurunan pula pada pembagian deviden sehingga harga saham pun ikut menurun (Suarka & Wiagustini, 2019). Terdapat beberapa penurunan harga saham saat pandemi covid-19 pada beberapa sektor perusahaan manufaktur antara lain pada sektor properti sebesar -33,32% dan sektor *consumer goods* sebesar -9,96%, hal tersebut sempat mengusik persentasi profitabilitas (Saraswati, 2020). Sebelumnya pada tahun 2019 indeks saham sektor *consumer goods* mengalami desakan sehingga persentasinya susut sebesar 20,11% (Prima, 2020). Terdapat berbagai macam jenis untuk mengukur

profitabilitas perusahaan antara lain *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Return On Investment*, *Earning per Share*, *Operating Profit Margin*, *Gross Profit Margin*, dan *Net Profit Margin*.

Berfokus pada ROA (*Return On Asset*), Kusuma (2021) mengungkapkan bahwa ROA merupakan suatu rasio yang menjelaskan seberapa jauh perusahaan mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan atau laba. Rivard dan Thomas (1997) yang dikutip oleh Sorongan (2021) mengatakan bahwa ROA merupakan tolok ukur yang mampu menilai seberapa keberhasilan korporasi selama mengelola aktiva yang dimiliki guna memperoleh keuntungan atau laba. Sari et., al. (2019) mengatakan bahwa ROA merupakan bagian dari rasio profitabilitas yang berperan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan mampu menghasilkan keuntungan atau laba dengan memanfaatkan aktiva. Perhitungan ROA dapat dilakukan dengan membagi laba bersih dengan total aset. ROA menjadi alasan penulis dalam menetapkannya untuk melakukan pengukuran profitabilitas karena aktiva dianggap berperan besar dalam menghasilkan keuntungan atau laba.

Industri manufaktur sektor barang konsumsi (*consumer goods*) mempunyai kedudukan yang cukup berarti bagi kelangsungan perekonomian makro karena merupakan suatu sektor yang menyediakan kebutuhan pokok sehari-hari bagi masyarakat sehingga memiliki prospek masa depan yang baik (Ndoen, 2019). Inflasi turut menurunkan daya beli masyarakat sementara itu tingkat pendapatan pun bersifat konstan (Rachmawati & Marwansyah, 2019). Daya beli masyarakat dapat mempengaruhi pendapatan perusahaan yang kemudian berdampak pula pada kualitas laba. Profitabilitas berbanding lurus dengan kualitas laba dimana semakin kecil profitabilitas perusahaan maka kualitas laba pun juga rendah (Zulman & Abbas, 2019).

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan beserta hasil kesimpulan yang beragam. Salah satu penelitian yang tekuni oleh Anugrah et., al. (2020) menyimpulkan tidak adanya pengaruh yang disebabkan oleh tingkat inflasi terhadap profitabilitas. Penelitian Anugrah sejalan dengan penelitian yang dilalui oleh Diewantara (2019) yaitu inflasi tidak memberi pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas sehingga kualitas laba masih aman. Penelitian lainnya juga digiati oleh Risdawaty (2015) dengan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Penelitian lain yang digeluti oleh Herninta (2020) menghasilkan keputusan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Syawaluddin et. al., (2019) menyimpulkan hasil penelitian bahwa profitabilitas tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba.

Tingkat inflasi yang tinggi menginterpretasikan sinyal negatif pada para investor, hal tersebut menjadi sebab akan turunnya profitabilitas sehingga kualitas laba juga terdampak (Suarka & Wiagustini, 2019). Di sisi lain, Tandelilin (2010) yang dikutip oleh Sutanto (2021) mengungkapkan bahwa pendapatan korporasi mampu meningkat karena biaya produksi lebih tinggi dibandingkan peningkatan harga jual yang dapat menjadi sebab turunnya profitabilitas begitu pula sebaiknya. Adanya ulasan tersebut memunculkan beberapa dugaan akan pengaruh yang disebabkan tingkat inflasi sehingga hipotesis 1 pada penelitian ini ialah sebagai berikut :

H₁ : Tingkat inflasi berpengaruh terhadap kualitas laba.

Profitabilitas dengan kualitas laba memiliki hubungan yang searah dan erat. Perkembangan profitabilitas sejalan dengan baik atau buruknya kualitas laba. Setiawan (2017) menyatakan bahwa profitabilitas dengan kualitas laba memiliki hubungan yang erat karena rasio dari profitabilitas mampu menunjukkan kesanggupan korporasi dalam mendapatkan keuntungan atau laba serta menjadi tolok ukur efektivitas manajemen dari suatu korporasi. Berfokus pada ROA, interpretasi ROA menggambarkan bahwa satu rupiah aktiva perusahaan mampu menghasilkan laba sebesar persentase hasil hitung ROA. Ditinjau dari adanya hubungan antara profitabilitas dengan kualitas laba, maka hipotesis 2 pada penelitian ini ialah sebagai berikut :

H₂ : Profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba.

Dari ulasan diatas, maka dapat dirangkum bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas laba perusahaan dimana fenomena penyebabnya juga beragam mulai dari turunnya daya beli masyarakat karena tingkat inflasi hingga penurunan harga saham karena rasio profitabilitas menurun sehingga mempengaruhi kualitas laba. Fenomena yang terjadi pun menyerang perusahaan manufaktur salah satunya sektor *consumer goods*. Berfokus pada sektor barang konsumsi (*consumer goods*), terdapat suatu pendapat bahwa tingkat inflasi tidak memberikan pengaruh apapun terhadap kelangsungan hidup sektor tersebut karena masyarakat masih perlu memenuhi kebutuhan pokok sehari-harinya, mengingat bahwa sektor barang konsumsi (*consumer goods*) dinilai mampu bertahan dan memiliki prospek masa depan yang baik. Oleh karena itu penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat

adakah pengaruh yang ditimbulkan oleh tingkat inflasi dan ROA sebagai profitabilitas dimana kualitas laba perusahaan menjadi aspek yang menerima pengaruh khususnya sektor *consumer goods* pada tahun 2018-2020. Kontribusi penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi pembaca, selain itu mampu mengetahui adanya dampak yang disebabkan oleh tingkat inflasi dan ROA sebagai profitabilitas dimana aspek yang menjadi sasarannya ialah kualitas laba.

METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian kuantitatif akan dimanfaatkan dalam penelitian ini. Metode penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian ilmiah dimana metode statistik digunakan didalamnya yakni antara lain mengumpulkan data kemudian disusun sedemikian rupa dan meringkas lalu mempresentasikan data hasil penelitian berupa angka atau statistik (Nasution, 2020). Penulis menggunakan penelitian kuantitatif dengan alasan untuk meninjau sejauh mana pengaruh yang muncul akibat tingkat inflasi dan profitabilitas atas kualitas laba korporasi dengan mengandalkan metode perhitungan dan analisa data berupa angka.

Penelitian ini mengandalkan teknik *purposive sampling* dengan alasan adanya beberapa kriteria dalam pengambilan sampel data. Peneliti memilih data yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia khususnya pada sektor *consumer goods* sebagai populasi penelitian dan sampelnya ialah data-data laporan keuangan yang terdaftar di *Indonesia Stock Exchange* dengan berbagai kriteria dalam pengambilan datanya. Alasan lain menggunakan *purposive sampling* karena terdapat kemungkinan adanya keterbatasan dalam pengambilan sampel misalnya tidak tersedianya laporan keuangan pada tahun yang diteliti, tidak tersedianya beberapa komponen data untuk diteliti, dan sebagainya. Berikut merupakan syarat pengambilan sampel untuk penelitian ini :

Tabel 1 Syarat Pengambilan Data

No.	Kriteria	Jumlah
1	Total sampel korporasi selama tahun 2018-2020	294
2	Total sampel perusahaan yang tidak mempublikasi laporan keuangan secara utuh selama tahun 2018-2020	(66)
3	Total sampel korporasi yang terdaftar dan mempublikasikan <i>annual report</i> di <i>Indonesia Stock Exchange</i> sektor <i>consumer goods</i> tahun 2018-2020 serta memnuhi data laporan yang dibutuhkan dalam perhitungan	228
4	Data <i>Outlier</i>	(144)
5	Total sampel data yang digunakan (jumlah sampel dari laporan keuangan selama tahun 2018-2020)	84

Jumlah sampel keseluruhan korporasi sektor *consumer goods* yang terbit di Bursa Efek Indonesia ialah 294 sampel, namun karena penulis menggunakan teknik *purposive sampling* maka penulis perlu melakukan seleksi terlebih dahulu sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Dari 294 sampel tersebut diketahui terdapat 66 sampel data yang tidak layak untuk dilakukan perhitungan dalam penelitian. Setelah dilakukan seleksi diperoleh total sampel yang hendak dipergunakan dalam perhitungan yakni sebanyak 228 sampel data. Setelah dilakukan outlier data sebanyak 144 sampel data dan diperoleh total 84 sampel data yang akan dilakukan penelitian oleh penulis.

Teknik analisis data yang terdapat pada penelitian ini antara lain uji deskriptif statistik, Uji asumsi klasik, regresi linier berganda, dan pengujian hipotesis. Teknik analisa data antara lain dijabarkan sebagai berikut :

Deskriptif Statistik

Deskriptif Statistik merupakan uji dasar dalam suatu penelitian. Pengujian deskriptif statistik terdiri dari *mean* (nilai irata-rata), standar deviasi, *max* (nilai imaksimum), dan *min* (nilai minimum).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan suatu pengujian dengan tujuan menilai penyebaran data, dengan melakukan uji normalitas data maka dapat dinilai data yang digunakan terdistribusi normal atau tidak. Ghozali (2001) yang dikutip oleh Yudistira & Susanti (2018) mengungkapkan bahwa model regresi yang baik ialah regresi yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Terdapat beberapa metode dalam melakukan uji inormalitas idata iantara ilain Uji Grafik, *Chi-Square*, *Kolmogorov-Smirnov*, *Liliefors*, dan *Shapiro Wilk* (Suliyanto, 2011). Penelitiann ini memanfaatkan metode *Kolmogorov-Smirnov* dengan syarat data disimpulkan terdistribusi normal apabila nilai isignifikansinya iberada di iatas 0,05. Selain memanfaatkan tabel *Kolmogorov-Smirnov*, pengujian inormalitas idata juga idilihat dari igrafik *Normal P-P Plot* dan itabel Histogram. Ditinjau dari grafik *Normal P-P Plot*, data berdistribusi normal ijika titik-titik imengikuti arah igaris ilurus dan mendekati garis lurus (diagonal). Sedangkan ditinjau dari tabel Histogram, data terdistribusi normal apabila garis melengkung tepat berada di tengah menyerupai bentuk lonceng.

Uji Multikolinearitas

Ghozali (2016) mengungkapkan uji multikolinearitas berperan melihat adanya korelasi antar variabel X dan seharusnya uji regresi yang baik ialah regresi yang tidak terdapat hubungan sesama variabel X. Ghozali juga menambahkan metode untuk mengetahui gejala multikolinearitas ialah dengan meninjau nilai *Tolerance* idan *Variance Inflation Factor (VIF)* dimana kriteria inilai *Tolerance* > 0.10 sedangkan untuk inilai *Variance Inflation Factor (VIF)* < 10 sehingga gejala multikolinearitas tidak terjadi (Suryandari & Mongan, 2020).

Uji Autokorelasi

Ghozali, (2016) mengungkapkan iuji iaotokorelasi memiliki maksud untuk meninjau adanya hubungan antara ipengganggu ipada iperiode tertentu (t) dengan pengganggu pada iperiode isebelumnya (t-1) yang terdapat pada iregresi linier. Model regresi yang semestinya merupakan model regresi yang ibebas atau tidak terdapat iaotokorelasi. Pengujian autokorelasi ditinjau dari nilai Durbin-Watson yang nantinya akan dibandingkan dengan nilai dU dan dL dimana kedua nilai tersebut diperoleh dari tabel Durbin-Watson (Rahmadani, 2020). Uji autokorelasi memiliki syarat dalam pengambilan keputusan yakni apabila posisi nilai d (Durbin-Watson) di antara dL dan 4-dL, maka dapat teridentifikasi adanya autokorelasi sedangkan apabila posisi nilai d (Durbin-Watson) di iantara dU dan 4-dU, maka dapat teridentifikasi itidak terjadi iaotokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Setyarini (2020) mengatakan bahwa uji heteroskedastisitas memiliki maksud untuk mencari dan memeriksa adanya ketidaksamaan varian pada residual suatu penelitian. Uji Heteroskedastisitas memanfaatkan uji *glejser* dengan melakukan regresi pada ivariabel independen dengan nilai residualnya. Uji heteroskedastisitas memiliki kriteria yakni apabila nilai isignifikansi > inilai iprobabilitas 0.05 imaka teridentifikasi itidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Regresi Linier Berganda

Febrianto et. al., (2018) mengungkapakn dalam ipenelitiannya bahwa regresi linier berganda ialah suatu pengujian dengan maksud meninjau apakah iterdapat ipengaruh dari variabel X atas variabel Y idimana jumlah ivariabel X lebih daru satu. Saat terdapat dua atau lebih variabel x pada suatu penelitian, maka pengujian dapat memanfaatkan regresi linier berganda. Terdapat dua variabel x pada penelitian ini sehingga penulis melakukan uji regresi linier berganda. berikut merupakan persamaan regresi linier berganda :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_n X_n + e$$

Keterangan :

Y = Kualitas iLaba

α = Konstanta

β_1 = Koefisien dari X1 (tingkat inflasi)

β_2 = Koefisien dari X2 (profitabilitas)

X1 = Tingkat Inflasi

X2 = Profitabilitas
 E = Standart error

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini memanfaatkan Uji F dan Uji T dimana kedua uji tersebut dilalui dengan maksud untuk melihat adanya pengaruh yang disebabkan oleh kedua variabel yakni variabel X dengan variabel Y. Uji F dan Uji T memiliki perbedaan yaitu Uji F mengukur besarnya perbedaan antara kedua variabel X dan Y sedangkan Uji T mengukur ada atau tidaknya perbedaan antara kedua variabel X dan Y. Uji F dan Uji T juga berguna untuk menguji kebenaran hipotesis.

Uji F

Ghozali (2013) mengatakan bahwa uji F ialah suatu pengujian yang menunjukkan apakah terdapat pengaruh variabel X atas variabel Y secara bersama-sama. Uji F memiliki dua model dalam pengambilan keputusan yakni berdasarkan nilai signifikansi dan perbandingan F hitung dan F tabel. Ditinjau dari nilai signifikansi ialah apabila dalam pengujian terdapat nilai signifikansi yang lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05, kesimpulannya adalah secara bersama-sama variabel X mempengaruhi variabel Y. Sedangkan apabila nilai signifikansinya lebih besar dari probabilitas 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel X secara simultan atau bersama-sama tidak mempengaruhi variabel Y. Ditinjau dari perbandingan Uji F tabel dan Uji F hitung, apabila nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel maka secara bersama-sama variabel X mempengaruhi variabel Y dan sebaliknya apabila nilai F hitung lebih kecil dari nilai F tabel maka secara bersama-sama variabel X tidak mempengaruhi variabel Y (Nurchahyo, 2018).

Uji T

Ghozali (2013) mengungkapkan bahwa uji T merupakan pengujian yang menunjukkan adanya dan seberapa jauh pengaruh variabel X atas variabel Y secara individu. Uji T memiliki dua model dalam pengambilan keputusan yakni berdasarkan nilai signifikansi dan perbandingan t hitung dan T tabel. Ditinjau dari nilai signifikansi ialah apabila dalam pengujian terdapat nilai signifikansi yang lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05, kesimpulannya adalah secara individu variabel X mempengaruhi variabel Y. Sedangkan apabila nilai signifikansinya lebih besar dari probabilitas 0.05 maka dapat diputuskan bahwasanya variabel X secara individu tidak mempengaruhi variabel Y. Ditinjau dari perbandingan Uji T tabel dan Uji T hitung, apabila nilai T hitung lebih besar dari nilai T tabel maka secara individu variabel X mempengaruhi variabel Y dan sebaliknya jika nilai T hitung lebih kecil dari nilai T tabel maka secara individu variabel X tidak mempengaruhi variabel Y (Hartono & Purnomo, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil perhitungan pada penelitian ini disajikan dalam wujud tabel dan gambar dimana pengolahan datanya menggunakan program SPSS *Software*. Data yang diolah untuk urusan penelitian ini ialah data sekunder yakni berasal dari laporan keuangan industri manufaktur sektor *consumer goods* yang telah diolah pada tahun 2018-2020.

Deskriptif Statistik

Tabel 2 Deskriptif Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	84	.34	.62	.4700	.11587
ROA	84	-.0739	.1823	.073077	.0579132
kualitas_laba	84	-.6504	3.6028	1.336158	.9735973
Valid N (listwise)	84				

Sumber : Olah SPSS

Hasil Deskriptif Statistik di tabel 2 terdapat nilai minimum (nilai terkecil), maximum (nilai terbesar), mean (rata-rata), dan standar deviasi dimana jumlah sampel data yang dilambangkan dengan huruf N sebanyak 84 dengan perolehan nilai masing-masing seperti pada tabel di atas.

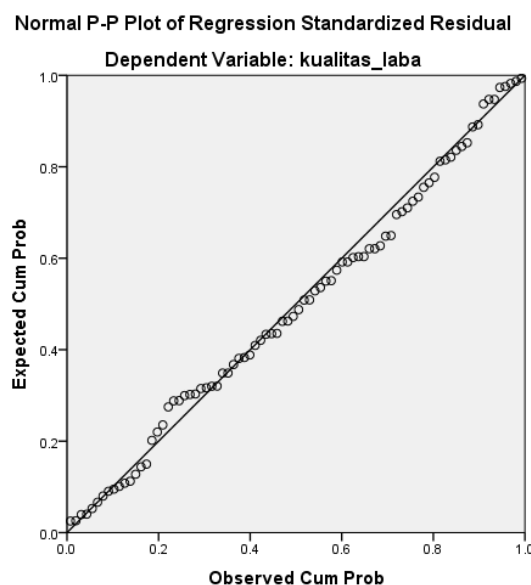
Uji Normalitas

Tabel 3 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters	Meanmsdks	.0000000
	Std. Deviationskjdk	.96453913
Most Extreme Differences	Absolutejnsdj	.063
	Positivesndjnds	.063
	Negativesnjndfs	-.060
Test Statistic		.063
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

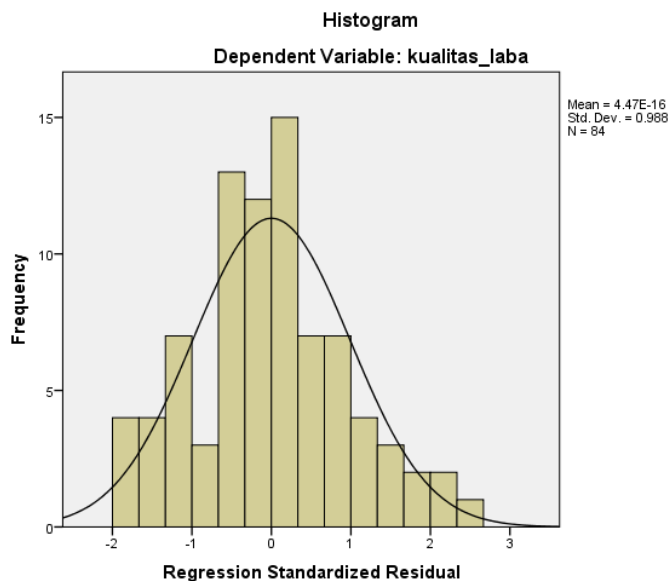
Sumber : Olah SPSS

Tabel 3 *Kolmogorov-Smirnov* terlihat bahwasanya nilai signifikansinya ialah 0.200 sehingga nilainya diatas nilai probabilitas 0.05. Ditinjau dari dasar keputusan Uji Normalitas, data disimpulkan normal jika nilai signifikasinya di atas nilai probabilitas 0.05. Kesimpulan dari Uji Normalitas ini ialah data yang diolah untuk perhitungan penelitian ini terdistribusi normal.



Gambar 1 Grafik Normal P-Plot Uji Normalitas

Uji Normalitas berikutnya ialah ditinjau dari grafik *Normal P-P Plot*. Grafik di atas memperlihatkan bahwasanya titik-titik mengikuti dan mengelilingi arah garis diagonal, hal itu diidentifikasi bahwasanya rangkaian data pada penelitian ini terdistribusi normal.



Gambar 2 Tabel Histogram Uji Normalitas

Tabel histogram di atas terlihat bahwa garis melengkung tepat berada di tengah menyerupai bentuk lonceng sehingga teridentifikasi bahwa data terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4 Uji Multikolinearitas Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		ct	Sig.	Collinearity Statistic	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.858	.557			3.335	.001		
Inflasi	-2.115	1.092	-.206		-1.937	.056	.997	1.003
ROA	.042	.021	.216		2.032	.045	.997	1.003

Sumber : Olah SPSS

Uji Multikolinearitas di atas memperlihatkan bahwa data penelitian bebas multikolinearitas karena nilai tolerance pada tabel ialah sebesar 0.997 dan nilai VIF pada tabel ialah 1.003. Ditinjau dari kriteria pengambilan keputusan, data disimpulkan bebas multikolinearitas apabila nilai *tolerance* di atas nilai 0.10. Selain itu inilai iVIF di bawah nilai 10.00 sehingga data diputuskan bebas multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 5 Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted iR Square	Stb. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.136 ^a	.019	-.006	.9763744	1.913

Sumber : Olah SPSS

Uji autokorelasi memerlukan nilai d (Durbin-Watson), nilai dU dan dL, serta nilai 4-dU dan 4dL. Pada tabel uji autokorelasi didapatkan nilai d (Durbini-iWatson) ialah sebesar 1.913. Sedangkan untuk mengetahui nilai dU dan dL maka diperlukan suatu cara yakni dengan meninjau rumus $k;N$ dimana “k” merupakan jumlah variabel X dan “N” merupakan jumlah data yang hendak dipergunakan sehingga nilai dU ialah sebesar 1.66929 dan dL ialah sebesar 1.62118 sedangkan nilai 4-dU ialah

2.33071 dan nilai 4dL ialah 2.37882. Syarat pengambilan keputusan uji autokorelasi ialah apabila posisi nilai d (Durbini-iWatson) di antara dL dan 4-dL, maka dapat teridentifikasi adanya autokorelasi sedangkan apabila posisi nilai d (Durbini-Watson) di antara dU dan 4-dU, maka dapat teridentifikasi tidak terjadi autokorelasi. Berdasarkan nilai yang diperoleh maka dapat diambil kesimpulan bahwa data penelitian bebas dari uji autokorelasi, hal tersebut terbukti dari nilai dU sebesar 1.66929 lebih kecil dibandingkan nilai d yakni sebesar 1.913, dan nilai d lebih kecil dibandingkan nilai 4-dU yakni sebesar 2.33071.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6 Uji Heteroskedastisitas Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	iB	Std. iError	Beta		
1 (Constant)	.125	.515		.242	.809
inflasi	-1.295	1.005	-.141	-1.288	.201
ROA	-1.593	2.012	-.087	-.792	.431

Sumber : Olah SPSS

Uji heteroskedastisitas memperlihatkan bahwa nilai signifikansi pada kedua variabel yaitu variabel X_1 sebagai inflasi dan variabel X_2 sebagai ROA memiliki nilai yang lebih tinggi daripada nilai probabilitas 0.05 yakni X_1 bernilai 0.201 dan X_2 0.431. Kesimpulan pada uji ini ialah data bebas heteroskedastisitas.

Regresi Linier Berganda

Tabel 7 Regresi Linier Berganda Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.858	.557		3.335	.001
inflasi	-2.115	1.092	-.206	-1.937	.056
ROA	.042	.021	.216	2.032	.045

Sumber : Olah SPSS

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_n X_n + e$$

$$Y = 1.858 - 2.115X_1 + 0.042X_2 + e$$

Kesimpulan dari hasil uji regresi linier berganda ialah : 1) Nilai konstanta pada tabel menunjukkan nilai positif sehingga dapat diartikan bahwa terjadi pengaruh antara variabel X dengan variabel Y yang searah. Nilai konstanta pada regresi sebesar 0.1.858, artinya apabila tingkat inflasi dan ROA sebagai *proxy* pengukuran profitabilitas bernilai konstan atau bernilai 0 maka kualitas laba bernilai 1.858, 2) Nilai inflasi pada tabel menunjukkan nilai negatif sehingga dapat diartikan bahwa terjadi pengaruh antara variabel inflasi terhadap variabel kualitas laba yang tidak searah. Nilai inflasi pada regresi ialah sebesar -2.115, artinya jika terjadi penurunan inflasi sebesar satu satuan dan ROA (profitabilitas) bernilai konstan atau nol maka kualitas laba mengalami peningkatan sebesar 2.115, dan 3) Nilai ROA pada tabel menunjukkan nilai positif sehingga dapat diartikan bahwa terjadi pengaruh antara variabel ROA terhadap variabel kualitas laba yang searah. Nilai ROA pada regresi ialah sebesar 0.042, artinya jika terjadi penurunan ROA sebesar satu satuan dan inflasi bernilai konstan atau nol maka kualitas laba akan menurun sebesar 0.042.

Uji F

**Tabel 8 Uji F
ANOVA^a**

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1753.921	2	876.961	4.995	.008 ^b
	Residual	39499.137	225	175.552		
	Total	41253.058	227			

Sumber : Olah SPSS

Pada tabel =Uji- F' di atas membuktikan bahwa variabel X yaitu inflasi dan profitabilitas (ROA) secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel Y yaitu kualitas laba. Nilai signifikansi pada uji F sebesar 0.008 yakni di bawah nilai probabilitas 0.05. Sedangkan berdasarkan perbandingan F hitung dan F/tabel, variabel X juga berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel Y, hal tersebut dapat dibuktikan dari nilai F hitung yang lebih besar dari F tabel yakni $4.995 > 3.107891$.

Uji T

**Tabel 9 Uji T
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	1.858	.557		3.335	.001
	inflasi	-2.115	1.092	-.206	-1.937	.056
	ROA	.042	.021	.216	2.032	.045

Sumber : Olah SPSS

Hasil uji T disimpulkan bahwa secara individu tingkat inflasi tidak memberi pengaruh terhadap kualitas laba sedangkan ROA sebagai *proxy* profitabilitas memberi pengaruh yang searah atau positif dimana kualitas laba sebagai sarannya. Ditinjau dari kriteria nilai signifikansi, variabel inflasi memiliki nilai signifikansi yakni sebesar 0.056 dimana nilai tersebut bernilai di atas nilai probabilitas 0.05 sehingga kesimpulannya ialah H_1 ditolak. Selain itu, nilai signifikansi variabel ROA pada uji T diatas ialah 0.045 sehingga bernilai dibawah nilai probabilitas 0.05 sehingga dapat diputuskan bahwasanya H_2 diterima. Berdasarkan kriteria perbandingan nilai T hitung dan nilai T tabel, variabel inflasi memiliki nilai T hitung yakni -1.937 dimana lebih kecil dibandingkan nilai T tabel yakni 1.989686. Sedangkan variabel ROA memiliki nilai T hitung positif yakni 2.032 sehingga nilai tersebut di atas nilai T tabel yakni 1.989686.

Pembahasan

Tingkat Inflasi tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba (H_1 ditolak dan H_0 diterima)

Secara individu atau parsial tingkat inflasi tidak mempengaruhi kualitas laba. Tingkat inflasi merupakan bagian dari ekonomi makro. Bank Indonesia menetapkan target inflasi dari tahun ke tahun. Target inflasi ialah suatu penetapan persentase dimana Bank Indonesia dibantu dengan koordinasi dari pemerintah harus mampu menggapai target sekaligus mengendalikan tingkat inflasi agar tetap berada di bawah kisaran persentase yang telah ditetapkan tersebut. Penetapan target inflasi tersebut telah disusun sedemikian rupa dalam Undang-Undang. Target inflasi dapat dijadikan sebagai tumpuan para masyarakat dan *businessman* dalam urusan kegiatan perekonomian supaya tingkat inflasi tetap di bawah target yang telah ditetapkan. Berdasarkan ketentuan Undang-Undang dari bank Indonesia, maka diperoleh target inflasi yakni untuk tahun 2018 sebesar $3.5 \pm 1\%$, tahun 2019 sebesar $3.5 \pm 1\%$, dan tahun 2020 ialah sebesar $3 \pm 1\%$. Simanungkalit (2020) mengatakan dalam penelitiannya bahwa tingkat inflasi secara konsisten tidak membawa pengaruh negatif untuk perekonomian, apabila tingkat inflasi dalam kategori ringan yakni persentase di bawah 10% maka kondisi perekonomian masih dapat dikatakan aman.

Laporan Perekonomian Indonesia juga merangkum tingkat inflasi beserta kondisi perekonomian Indonesia pada tahun 2018 hingga tahun 2020. Pada tahun 2018 tingkat inflasi masih dalam kategori inflasi ringan dan terkondisi dibawah target $3.5\pm 1\%$. Upaya pengendalian tingkat inflasi supaya tetap berada dibawah target ialah dengan melakukan koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah serta adanya peran kebijakan moneter dan terkontrolnya sistem keuangan yang stabil. Tahun 2019 tingkat inflasi Indonesia pun masih berada pada kategori inflasi ringan, diketahui bahwa persentase inflasi sebesar 2.72% yoy (*year of year*) dan berada dibawah target $3.5\pm 1\%$ sehingga pengaruh yang ditimbulkan tidak signifikan. Inflasi pada tahun 2020 ialah sebesar 1.68% yoy (*year of year*) dan berada di kisaran $3,0\pm 1\%$, hal tersebut diatasi dengan diterapkannya kebijakan BI 7-Day Reverse Repo Rate dan melakukan injeksi likuiditas supaya sistem keuangan stabil dan pertumbuhan ekonomi terkendali. Inflasi rendah tahun 2020 disebabkan oleh peristiwa pandemi covid-19 yang menjadi sebab menurunnya permintaan dan konstannya penawaran sehingga pemerintah tetap menegakkan kebijakan *iBI 7-Day Reverse iRepo iRate* (BI 7DRR) (Amin, 2020).

Inflasi pada tahun 2018 hingga tahun 2020 dikategorikan sebagai inflasi ringan karena persentase pertahunnya dibawah sepuluh persen. Sektor *consumer goods* merupakan suatu sektor penyedia barang dimana permintaannya terjadi secara kontinu mengingat bahwa hasil produksinya merupakan barang-barang yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari (Laveda & Khoirudin, 2020). Bursa Efek Indonesia juga menegaskan bahwa sektor barang konsumsi adalah suatu sektor yang melakukan produksi dan distribusi secara general sehingga jumlah permintaannya tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi.

Dari pembahasan di atas dapat dirangkum bahwa tingkat inflasi pada tahun 2018 hingga 2020 tidak begitu memberi pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba khususnya sektor *consumer goods* karena termasuk dalam kategori inflasi ringan sehingga dapat dikatakan masih dalam taraf wajar. Selain itu pemerintah melakukan beberapa upaya guna mengondisikan tingkat inflasi dibawah target atau sasaran inflasi yang telah ditetapkan serta sifat dari sektor itu sendiri yang menjadi penyedia barang-ibarang pokok kebutuhan masyarakat sehari-hari sehingga tingkat inflasi pada tahun 2018 hingga tahun 2020 tidak menjadi hambatan bagi kegiatan korporasi untuk memperoleh keuntungan. Penelitian ini sejalan dengan Sutanto (2021).

Profitabilitas berpengaruh terhadap Kualitas Laba (H_2 diterima dan H_0 ditolak)

Secara parsial profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Kesimpulan tersebut menginterpretasikan bahwa peningkatan profitabilitas berbanding lurus dengan peningkatan kualitas laba, dengan kata lain semakin tinggi profitabilitas maka semakin baik pula kualitas labanya. Profitabilitas merupakan rasio yang menginterpretasikan seberapa jauh perusahaan mampu menghasilkan laba, hal tersebut dapat diikuti dengan pertumbuhan laba yang baik sehingga terjadi kualitas laba yang baik pula (Luas, Kawulur, & Tanor, 2021).

Mohsin Hakeem (2019) merangkum kriteria ROA berdasarkan persentasinya, ROA dikatakan baik apabila persentasinya di atas 5.98% dan ROA dikatakan tidak baik apabila persentasinya 5.98% (S & N, 2021). Sedangkan jika hasil rasio kualitas laba di atas 1 maka dapat diinterpretasikan bahwa laba dinilai berkualitas baik begitu pula sebaliknya (Nurlailia & Pertiwi, 2020). Menurut perhitungan, *range* persentase kualitas laba ialah antara -1% hingga 3% dengan *range* ROA antara 5% hingga 52%. Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwasanya dengan persentasi ROA sedemikian maka persentasi kualitas laba pun berjalan searah, artinya saat persentasi ROA berada di atas kriteria maka persentasi kualitas laba pun mengikuti dan mendekati kategori kualitas laba yang baik.

Terdapat beberapa sebab akan timbulnya profitabilitas yang memenuhi kriteria pada penelitian ini antara lain kenaikan harga saham pada perusahaan Unilever dan Indofood saat peristiwa pandemi covid-19 yaitu harga saham Unilever yang awalnya Rp. 5.650/saham naik menjadi Rp. 8.225/saham dan untuk Indofood Rp. 8.150/saham naik seharga Rp 10.225/saham (Sigid, 2020). Pengelolaan aktiva yang efektif mampu meningkatkan profitabilitas yang akan berdampak pada minat investor diikuti dengan meningkatnya harga saham (Nabila, Mardani, & Rizal, 2020). Profitabilitas yang tinggi ikut serta meningkatkan harga saham (Kussuma, Surachim, & Tanuatmodjo, 2016). Hal tersebut berarti bahwa kenaikan harga saham sudah pasti didahului oleh meningkatnya profitabilitas.

Dari berbagai ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa ROA sebagai *proxy* profitabilitas memberikan pengaruh yang searah untuk kualitas laba. Semakin tinggi profitabilitas maka kualitas laba pun mengikuti. Berdasarkan kriteria persentase ROA dan kualitas laba, korporasi di sektor tersebut

masih dinilai baik dalam mengelola dan memperoleh laba karena persentase perhitungannya berada di atas dan mendekati kriteria. Selain itu terdapat beberapa korporasi yang mengalami kenaikan harga saham dimana salah satu faktor penyebabnya ialah naiknya profitabilitas sehingga menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Fenomena sosial yang terjadi selama tiga tahun tersebut tidak menjadi hambatan bagi industri dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan Luas, et., al, (2021) dan tidak sejalan dengan penelitian yang digiati oleh Setiawan (2017)

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini ialah tingkat inflasi pada tahun 2018 hingga 2020 tidak menjadi dampak akan goyahnya kualitas laba karena tingkat inflasi masih dalam kategori inflasi ringan dan negara mengatasinya dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan guna mengondisikan perekonomian. Diketahui nilai signifikansi variabel inflasi ialah sebesar 0.056 dimana nilai tersebut bernilai di atas nilai iprobabilitas 0.05 serta dilihat dari perbandingan nilai T hitung dan inilai T tabel, variabel inflasi memiliki nilai T hitung yakni -1.937 dimana lebih kecil dibandingkan nilai T itabel yakni 1.989686. Beralih dari tingkat inflasi, profitabilitas pada sejumlah industri manufaktur sektor *consumer goods* tahun 2018 sampai 2020 memberikan dampak akan goyahnya kualitas laba karena profitabilitas dan kualitas laba memiliki keterikatan, hal tersebut dapat dilihat dari persentasi ROA dan kualitas laba yang berbanding searah dan di atas atau mendekati kriteria, selain itu naiknya profitabilitas dapat dibuktikan dari meningkatnya harga saham karena keduanya juga saling memberi pengaruh yang searah. Diketahui nilai signifikansi variabel ROA sebagai profitabilitas ialah sebesar 0.045 dimana nilai tersebut bernilai di bawah nilai probabilitas 0.05 serta dilihat dari perbandingan nilai T hitung dan inilai T tabel, variabel ROA memiliki nilai T hitung yakni 2.032 dimana lebih besar dibandingkan nilai T tabel yakni 1.989686.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, R., Pratiwi, S., Anisa, A., & Putri, S. A. (2020). Dampak covid-19 terhadap pendapatan pedagang mikro pada pasar tradisional. *Al-Sharf Jurnal Ekonomi Islam*, 1(1), 16–22.
- Anugrah, K., Simanjorang, R. C., Hutabarat, A. R. H., Pakpahan, R. J., & Sipahutar, T. T. U. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI. *Owner (Riset Dan Jurnal Akuntansi)*, 4(2), 442. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i2.269>
- Anwar, M. kaspul. (2018). Pengaruh tingkat suku bunga, Inflasi, dan nilai kurs terhadap simpanan Deposito Murabahah (Studi pada Bank Syariah Mandiri periode 2010- 2015). In *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*.
- Diewantra, Y. D., & Oetomo, H. W. (2019). Pengaruh perputaran persediaan, ukuran perusahaan dan inflasi terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 8(8), 1–19.
- Febrianto, L. S., Hendikawati, P., & Dwidayati, N. K. (2018). Perbandingan metode robust least median of square (lms) dan penduga s untuk menangani outlier pada regresi linier berganda. *Unnes Journal of Mathematics*, 7(1), 83–95. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujm/article/view/27381>
- Hakim, M. Z., & Abbas, D. S. (2019). Pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal, likuiditas, investment opportunity set (ios), dan profitabilitas terhadap kualitas laba (Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 26. <https://doi.org/10.31000/c.v3i2.1826>
- HARSONO, A. R. (2018). Pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham gabungan (ihsg) di Bursa Efek Indonesia. *Manajemen Bisnis*, 6(2). <https://doi.org/10.22219/jmb.v6i2.5638>

- Hartono, R. T. dan B. R. P. (2018). Pengaruh kualitas layanan, persepsi harga, dan citra merek terhadap kepuasan konsumen pada warung “ayam goreng nelongso” Surabaya. *Journal Fakultas Ekonomi Universitas DR Soetomo*, 26(4), 338–350. <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/fe/article/view/3032>
- Haryono, E. (2021). *Inflasi 2020 rendah*. Bank Indonesia. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_230221.aspx
- Herninta, T., & Ginting, R. S. B. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(2), 155–167. <https://ojs.stiesca.ac.id/index.php/prisma>
- Izzalqurny, T. R., Subroto, B., & Ghofar, A. (2019). Relationship between financial ratio and financial statement fraud risk moderated by auditor quality. *International Journal of Research in Business and Social Science (2147- 4478)*, 8(4), 34–43. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v8i4.281>
- Kurniawan, S. (2020). *Sektor “consumer good” jadi idola investor saham saat pandemi*. ANTARA NEWS. <https://www.antaraneews.com/berita/1701454/sektor-consumer-good-jadi-idola-investor-saham-saat-pandemi>
- Kusuma, P., Surachim, A., & Tanuatmodjo, H. (2016). Dampak tingkat profitabilitas dan nilai pasar pada pergerakan harga saham PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk. *Strategic : Jurnal Pendidikan Manajemen Bisnis*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.17509/strategic.v16i1.4465>
- Kusuma, M. (2021). Measurement of Return on Asset (ROA) based on comprehensive income and its ability to predict investment returns: an empirical evidence on go public companies in Indonesia before and during the Covid-19 Pandemic. *Ekuilibrum : Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 16(1), 94. <https://doi.org/10.24269/ekuilibrum.v16i1.3238>
- Laveda, M., & Khoirudin, R. (2020). Analisis nilai perusahaan sektor barang konsumsi periode 2015-2019. *Jurnal INOVASI*, 16(2), 223–232.
- Luas, C. O. A., Kawulur, A. F., & Tanor, L. A. . (2021). Pengaruh likuiditas, struktur modal, pertumbuhan laba dan profitabilitas terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2017-2019. *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)*, 2(2), 155–167. <https://doi.org/10.53682/jaim.v2i2.1459>
- Marpaung, E. I. (2019). Pengaruh leverage, likuiditas dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi terhadap kualitas laba. *Journal of Accounting, Finance, Taxation, and Auditing (JAFTA)*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.28932/jafta.v1i1.1524>
- Murti, & Syahria, R. (2022). Pengaruh good corporate governance, corporate social responsibility, dan inflasi terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. In *Universitas Mercu Buana Yogyakarta*. <https://doi.org/10.1002/ejoc.201200111>
- Nasution, A. gani J. (2020). Metodologi penelitian: kualitatif dan kuantitatif. *Academia Accelerating the World's Research*, 36. http://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmk/wp-content/uploads/2017/11/Daftar-isi-Metodologi-Penelitian_k1_restu.pdf
- Ndoen, W. M. (2019). Analisis profitabilitas pada industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia. *Journal Of Management*, 8(1).
- Normiyati, N. (2021). Analisis rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan pt. japfa comfeed indonesia, Tbk di Bursa Efek Indonesia. *Celebes Equilibrium Journal*, 2(1), 61–67. <http://journal.ildikti9.id/Equilibrium/article/view/546>
- Nurchahyo, B., & Riskayanto, R. (2018). Analisis dampak penciptaan brand image dan aktifitas word of mouth (wom) pada penguatan keputusan pembelian produk fashion. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 3(1), 14. <https://doi.org/10.29407/nusamba.v3i1.12026>

- Nurlailia, H., & Pertiwi, D. A. (2020). Faktor-faktor yang berpengaruh pada kualitas laba (studi pada sektor perdagangan besar/grosir dan kecil/eceran dalam Bursa Efek Indonesia 2016-2018). *JFAS: Journal of Finance and Accounting Studies*, 2(3), 177–190.
- Perdana, K., Hamzah, E., & Lubis, P. (2020). Pengaruh tingkat inflasi , suku bunga BI , dan pertumbuhan ekonomi terhadap pembiayaan murabahah pada bank syariah di Indonesia (Periode Januari 2013 – Desember 2017). *Journal Najaha Iqtishod*, 1(21), 1–9.
- Permana, A. A. N. B. A., & Rahyuda, H. (2018). Pengaruh profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan inflasi terhadap nilai perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(3), 1577. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i03.p15>
- Prima, B. (2020). *Jeblok tahun lalu, saham sektor barang konsumsi diprediksi rebound tahun ini*. KONTAN.CO.ID - JAKARTA. <https://investasi.kontan.co.id/news/jeblok-tahun-lalu-saham-sektor-barang-konsumsi-diprediksi-rebound-tahun-ini>
- Rachmawati, S., & Marwansyah, S. (2019). Pengaruh inflasi, BI RATE, CAR, NPL, BOPO terhadap profitabilitas pada bank BUMN. *Jurnal Mantik Penusa*, 3(1), 117–122. <http://iocscience.org/ejournal/index.php/mantik/article/view/83>
- Rahmadani, D. M., & Amanah, L. (2020). Pengaruh tingkat inflasi , ukuran perusahaan dan leverage terhadap profitabilitas. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*.
- Risdawaty, I. M. E., & Subowo. (2015). Pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, asimetri informasi, dan profitabilitas terhadap kualitas laba. *Dinamika Akuntansi*, 7.
- Saraswati, H. (2020). Dampak pandemi covid-19 terhadap pasar saham di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Dewantara*, 3(2), 153–163. <http://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/JAD/issue/view/54>
- Sari, M. M., Ananda, G. C., & Ardian, N. (2019). Faktor-faktor profitabilitas di sektor perusahaan industri manufaktur indonesia (Studi kasus: sub sektor rokok). *Jumant*. 45(45), 95–98.
- Setiawan, B. R. (2017). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas dan leverage terhadap kualitas laba. *MENARA Ilmu*, XI(77), 243–255.
- Setyarini, A. (2020). Analisis pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR terhadap ROA (Studi pada bank pembangunan daerah di Indonesia periode 2015-2018). *Research Fair Unisri*, 4(1), 282–290. <https://doi.org/10.33061/rsfu.v4i1.3409>
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Journal Of Management*, 13(3), 327–340.
- Sorongan, F. A. (2021). *Analisis pengaruh premi terhadap return on asset dengan beban klaim sebagaivariabel mediasi*. 7(1), 92–99.
- Suryandari, N. N. A., & Mongan, F. F. A. (2020). Nilai perusahaan ditinjau dari tanggung jawab sosial, tata kelola, dan kesempatan investasi perusahaan. *Accounting Profession Journal*, 2(2), 94–103. <https://doi.org/10.35593/apaji.v2i2.17>
- Sutanto, C. (2021). Pengaruh inflasi dan leverage terhadap profitabilitas dan return saham. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2(5), 589–603. <https://doi.org/10.31933/jimt.v2i5.567>
- Syafrizal, Sugiyanto, R. K. (2020). Effect struktur modal dan alokasi pajak antar periode dan persistensi laba terhadap kualitas laba dengan moderating size. *Proceedings Universitas Pamulang*, 1(1), 483–497.
- Syawaluddin, Sujana, I. W., & Supriyanto, H. (2019). Pengaruh struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba dan profitabilitas terhadap kualitas laba. *Entries: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi UM. Buton*, 1(1), 1–15.

- Tri Yanuarti, Astrayuda, I., & Barik, M. B. (2020). *Sinergi, transformasi, dan inovasi*. 178. https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan-tahunan/perekonomian/Documents/9_LPI2019.pdf
- Tri Yanuarti, Astrayuda, I., Nurliana, L., & Panjaitan. (2020). *Bersinergi membangun optimisme pemulihan ekonomi*. 112. https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan-tahunan/perekonomian/Documents/9_LPI2020.pdf
- Wairooy, M. A. (2019). Pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba pada PT. Semen tonasa (persero) di Kabupaten Pangkep. *Jurnal Ekonomi Balance*, 15(2), 52–68. <https://doi.org/10.26618/jeb.v15i2.2185>
- Wicaksono, A. (2020). *BI ungkap penyebab inflasi 2019 terendah sejak 1998*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200103194543-532-462274/bi-ungkap-penyebab-inflasi-2019-terendah-sejak-1998>
- Wiriani, E., & Mukkarahma. (2020). Pengaruh inflasi dan kurs terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *JURNAL SAMUDRA EKONOMIKA*, 4.
- Wulandari Suarka, S., & Wiagustini, N. L. P. (2019). Pengaruh inflasi, profitabilitas, struktur modal, dan earning per share terhadap harga saham perusahaan consumer goods. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(6), 3930. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i06.p23>
- Yudistira, D. S., & Susanti, F. (2018). Pengaruh motivasi kerja dan budaya kerja terhadap kinerja karyawan dinas pemberdayaan masyarakat dan desa, pengendalian penduduk dan keluarga berencana kabupaten pesisir selatan. *Journal of Materials Processing Technology*, 1(1), 1–8.